

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, perhatian yang serius sangat diperlukan terhadap nilai-nilai dan dasar pendidikan karena hal ini berkontribusi terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah melalui kualitas pembelajaran di sekolah. Matematika, sebagai mata pelajaran utama, memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya ini (Mukrimatin dkk., 2018:68). Sebagai mata pelajaran dasar di semua jenjang Pendidikan formal, matematika memegang peranan penting dalam dunia Pendidikan (Masitoh & Prabawanto, 2022:1).

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting dan dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan matematika tidak hanya terbatas pada menghitung, tetapi juga mencakup kemampuan merumuskan, mengaplikasikan, serta menafsirkan konsep-konsep matematika dalam berbagai konteks. Namun demikian, banyak siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit. Hidayatullah, (2018:1) menyebutkan bahwa banyak siswa merasa bosan dan kurang tertarik dengan pelajaran ini karena dianggap rumit.

Kemampuan berhitung dasar sangat penting, terutama di kelas-kelas awal sebagai fondasi proses pembelajaran matematika. Matematika juga dilihat sebagai cara untuk menyelesaikan masalah berdasarkan situasi nyata, meskipun sering kali dikaitkan dengan konsep abstrak (Afsari dkk., 2021:191). Pendekatan Matematika

Realistik (PMR) menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman konsep matematika dengan bantuan benda konkret.

Menurut Siregar dkk.,(2020:2) pendekatan ini memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui masalah-masalah sehari-hari dengan guru berperan sebagai fasilitator. Dalam pendekatan RME, penggunaan konteks nyata dan benda konkret dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih mudah. (Aisyah dkk., 2025:2).

Kemampuan literasi matematis siswa yang masih rendah (Maulyda & Mudrikah, 2023:57) Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi seperti ketidakterbiasaan mengerjakan soal-soal literasi, rendahnya kemampuan dasar, serta kurangnya minat terhadap matematika karena dianggap sulit dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Mauldya & Mudrikah, 2023:58) menjadi perhatian penting karena literasi matematis sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, yaitu agar siswa mampu menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari menggunakan konsep, penalaran, dan komunikasi matematis.

Retno dkk. (2018:522) Menyatakan, tuntutan kemampuan siswa dalam matematika tidak hanya sekedar memiliki kemampuan berhitung saja, akan tetapi kemampuan berpikir yang logis, kritis dan sistematis dalam pemecahan masalah. Pemecahan masalah bukan hanya berupa soal akan tetapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan matematis inilah yang disebut sebagai kemampuan literasi matematis. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi

mathematics tidak hanya sekedar paham tentang matematika namun mampu menggunakannya dalam pemecahan masalah sehari-hari. Mengenai hal ini siswa diduga mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu.

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), yang berasal dari Belanda oleh Freudenthal, menggunakan realitas sebagai dasar pembelajaran. RME mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah kontekstual yang memunculkan konsep matematika secara alami (Maulida & Mudrikah, 2023:58). RME terbukti memberikan pengaruh terhadap berbagai kemampuan matematis seperti pemahaman konsep (Ridha dkk., 2021:206), berpikir kritis (Sofyan dkk., 2021:60), pemecahan masalah (Gee, 2019:269), komunikasi dan literasi matematis (Agustina dkk., 2024:148). Karena soal literasi mengandung konteks kehidupan nyata, maka pendekatan RME sangat cocok digunakan untuk memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi matematis siswa.

Pendekatan ini sesuai dengan tahap berpikir konkret siswa sekolah dasar, karena memanfaatkan pengalaman nyata dan benda konkret yang dekat dengan kehidupan mereka (Budiono & Wardono, 2014:212). Rosyada dkk., (2019:118) menambahkan bahwa RME membantu siswa memahami materi matematika melalui pengalaman sehari-hari dan pengamatan lingkungan sekitar, sejalan dengan teori perkembangan Piaget tentang berpikir konkret pada usia 7-11 tahun.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas I SDN 61 Banda Aceh, ditemukan bahwa literasi matematis siswa masih belum berkembang secara optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat perbedaan kemampuan yang cukup mencolok. Sebagian siswa sudah mampu mengenali angka dan melakukan operasi penjumlahan sederhana, namun masih terbatas pada soal-soal langsung dan belum bisa menghubungkan konsep penjumlahan dengan konteks kehidupan nyata. Kesulitan muncul ketika siswa dihadapkan pada soal cerita, yaitu soal matematika yang disajikan dalam bentuk narasi atau peristiwa sehari-hari. misalnya “Ani memiliki 3 apel, lalu ibu memberi 2 apel lagi. Berapa jumlah apel Ani sekarang?”

Kemampuan memahami soal cerita menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, masih ditemukan hambatan dalam memahami maksud dari cerita, mengidentifikasi informasi penting, serta menentukan operasi matematika yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa aspek literasi dalam konteks matematika masih sangat lemah.

Sebagian siswa hanya mampu menjawab jika soal disajikan dalam bentuk angka atau perintah langsung, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menafsirkan informasi yang tersirat dalam cerita. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi matematis siswa kelas I SDN 61 Banda Aceh belum menunjukkan hasil yang optimal. Fakta bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang kuat menunjukkan bahwa penerapan pendekatan RME masih perlu dioptimalkan, baik dari segi penyusunan soal cerita yang dekat dengan pengalaman siswa, penggunaan media konkret, maupun pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengevaluasi kembali pengaruh penerapan RME pada materi penjumlahan melalui

soal cerita di kelas satu. Oleh karena itu peneliti memilih judul penelitian “Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematics Education* Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Siswa Pada Soal Cerita Materi Penjumlahan Kelas I SDN 61 Banda Aceh”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kurang dikaitkan dengan kehidupan nyata.
2. Kemampuan literasi matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan masih rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Berfokus pada pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap kemampuan Literasi Matematis siswa kelas I SDN 61 Banda Aceh.
2. Berfokus pada pengaruh pendekatan *Realistic Mathematics Education* dalam menyelesaikan soal cerita pada materi penjumlahan siswa kelas I SDN 61 Banda Aceh.

1.4 Rumusan Masalah

Dari Identifikasi Masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap kemampuan literasi matematis siswa kelas I SDN 61 Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan Realistic Mathematics Education terhadap kemampuan literasi matematis siswa kelas I SDN 61 Banda Aceh.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi dan sumbangan pemikiran kepada pendidik atau guru terhadap upaya pendekatan *Realistic Mathematics Education* terhadap kemampuan literasi matematis siswa dalam mengerjakan soal cerita pada materi penjumlahan pada siswa kelas I SDN 61 Banda Aceh.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat Bagi Siswa

Membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara lebih bermakna melalui situasi nyata, sehingga memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan menyelesaikan soal cerita mereka.

- b. Manfaat Bagi Guru

Memberikan alternatif pendekatan pembelajaran bagi guru dalam mengajarkan materi penjumlahan melalui soal cerita sehingga berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan kemampuan literasi matematis siswa.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai dasar untuk memberikan dorongan kepada guru matematika dan bidang studi lainnya dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa sehingga memberikan pengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai motivasi dan pengalaman untuk lebih mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang lebih profesional.